

## PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA DI SEKOLAH UMUM

Rasi Maya Sari<sup>1</sup>, Mahfuz<sup>2</sup>, eri Wanto<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu

\*Email: rasimaya10@gmail.com

### Absrak

Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di sekolah umum yaitu SDN 14 Lebong, Bengkulu. Sesuai dengan fokus yang diinginkan ditemukan jawabannya melalui penelitian, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian adalah siswa kelas V dan informan penelitian adalah guru PAI dan kepala sekolah. Data diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi sehingga diperoleh simpulan sebagai berikut: peran yang telah dilakukan oleh guru PAI sangat membantu para peserta didik dalam belajar membaca al-Qur'an. Guru PAI telah berhasil membantu peserta didik dari yang belum paham atau bahkan tidak mengetahui huruf hijayyah menjadi paham dan mulai mengenal huruf hijayyah meskipun ditemukan kendala baik yang muncul dari dalam diri siswa maupun fosilitas yang dimiliki oleh sekolah.

**Kata kunci:** Peran Guru, Kemampuan membaca al-Qur'an

### Abstract

The present study aimed at finding out a depiction of PAI teacher's role in improving students' ability to read the Qur'an in a public school, namely SDN 14 Lebong, Bengkulu. Resting upon the focus intended, the answers were found through research. Thus, a qualitative approach was employed with the subjects studied referring to fifth grade students, and the informants were PAI teacher as well as the school principal. The data were garnered from interview and observation techniques, so the following conclusion was found: the role that had been carried out by the PAI teacher was very helpful for students in learning to read the Qur'an. PAI teacher succeeded in helping students from the condition that they did not understand or even did not know any of *hijayyah* letters to the condition that they understood and began to recognize *hijayyah* letters. It was in so doing although some obstacles were found both from students' internal case and from school facilities.

**Keywords:** Teacher's Role, Ability to read the Qur'an

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Khasanah et al., 2019; Madja, 2019). Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu iktiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Andriyani, 2016; Awwaliyah & Baharun, 2019; Warsah, 2018).

“Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab” (Dahliyana, 2017; Dalyono & Lestariningsih, 2016; Fitriyani, 2018; Putri, 2018; Sujana, 2019).

Sementara tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan suasana dan proses belajar agar anak didik lebih aktif mengembangkan potensi dirinya, dengan ciri-ciri: memiliki spritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, mempunyai kepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, dan dapat mengembangkan keterampilan diri sendiri (Awwaliyah & Baharun, 2019; Juliansyah, 2017; Nuryani, 2019; Yanti & Nursyamsi, 2020). Sebelum memasuki lingkungan sekolah, orang tua atau keluarga adalah lembaga pertama bagi anak untuk mendapatkan suatu pengetahuan .

Sudah sepatutnya keluarga sebagai sentra pendidikan pertama yang mengajarkan atau mengajak anaknya untuk belajar membaca al-Qur’an (Andriyani, 2016; Daheri & Warsah, 2019; Warsah, 2020). Tetapi pada kenyataannya masih banyak anak-anak atau siswa yang belum bisa membedakan huruf hijaiyyah, hal itu karena kesibukan orang tua yang bertani dan berkebun yang menyebabkan anak-anak lebih banyak bermain dari pada meluangkan waktunya untuk belajar mengaji di TPA (tempat pengajian Al-Qur’an) sehingga menyebabkan kesulitan mereka untuk membaca al-Qur’an (Sari, 2017).

Seharusnya peran orang tua sangat penting terhadap anak-anak mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an memahami dan mengenal huruf hijayyah. Tanpa adanya peran orang tua juga tentu tidak ada motivasi dalam diri peserta didik. Bahkan belajar di sekolah tanpa ada pengulangan di rumah akan berdampak pada lambannya siswa menguasai materi pelajaran termasuk membaca al-Qur'an. Ketika mereka pulang dari sekolah semua pelajaran akan terlupakan begitu saja (Amaliyah, 2020; Syahbudin, 2017).

Di sini, peran guru PAI sangat penting untuk membantu peserta didik untuk mengenal huruf hijayyah dan membaca Al-Qur'an. Pertama kali hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI pada saat kegiatan proses belajar mengajar adalah sebelum di sampainya materi pelajaran peserta didik diharuskan untuk mengenal huruf hijayyah dan belajar mengaji terlebih dahulu (Muhsin, 2019). Observasi di SDN 14 Lebong ditemukan bahwa peserta didik yang baru mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan diawali belajar mengenal huruf hijaiyyah atau belajar mengaji masih banyak yang tidak serius, sibuk sendiri, dan juga masih menganggap remeh pembelajaran tersebut (12 Januari 2020).

Tanpa mereka sadari bahwa belajar mengaji itu sangat penting untuk kehidupan dan masa depan mereka, sebelumnya juga peserta didik banyak yang tidak masuk sekolah, dan banyak alasan lain untuk menghindari pembelajaran PAI karena adanya keharusan untuk membaca al-qur'an. Setelah sudah berjalan beberapa minggu, dengan adanya sistem yang dilakukan oleh guru PAI, yang setiap sebelum belajar dimulai guru mengajak siswa membuka buku Iqra' dan melakukan pengenalan huruf hijaiyyah. Peserta didik mulai terbiasa dan nyaman dengan kebiasaan itu, sehingga sebelum proses belajar mengajar di lakukan mereka sudah menyiapkan Iqra' dan al-Qur'an untuk mereka belajar mengaji.

Sebagian siswa memang membawa Iqra' dari rumah mengingat penyediaan Iqra' masih sedikit. Agar pemakaian di kelas bisa merata walaupun hal ini tidak bisa dipastikan semua peserta didik membawa Iqra' karena mereka masih ada yang lupa, ada juga yang berfikir bahwa tersedianya Iqra' di sekolah. Dengan pengulangan atau pembelajaran yang rutin dilakukan oleh guru PAI dan tentunya peran internet juga

tidak terlepas untuk mencari referensi ataupun video pendidikan dengan berbagai metode dengan tujuan supaya pembelajaran berjalan mengembirakan dan tidak membosankan, disamping peran guru PAI yang diharuskan berfikir kreatif dengan mengakali hal-hal apa yang akan ditambahkan yang dirasa perlu dilakukan dengan tujuan awal supaya peserta didik lebih nyaman dan tidak tertekan dengan pembelajaran yang akan diberikan oleh guru PAI.

Tentunya evaluasi terus dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa yang dirasa kurang dan perlu dilakukan, pastinya ada kemajuan dari peserta didik di mana dari yang tidak mengenali sama sekali huruf hijayyah berangsur-angsur membaik dengan mulai mengenal huruf hijayyah. Walaupun tidak secepat yang diperkirakan, dikarenakan daya tangkap murid yang bervariasi. Semua mempunyai tahapan mengingat waktu yang sedikit setiap kali pertemuan dalam proses pembelajaran. Oleh karena peran guru PAI sangat penting terhadap pembinaan pembelajaran al-Qur'an meskipun dengan waktu yang minim. Melalui sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI tersebut memberikan hal positif terhadap peserta didik, seperti meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap pengenalan huruf hijaiyyah dan bagaimana cara membaca al-qur'an yang baik dan benar.

Bukan saja peran guru PAI peran kepala sekolah juga berpengaruh karena dari sekolah juga menyediakan media pembelajaran dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, setidaknya dari pihak sekolah mendukung pembiasaan pembacaan Al-Qur'an dengan menyediakan Iqra' dan juga dikembangkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan oleh guru PAI.

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa penyediaan iqra' masih sangat sedikit di sekolah ini, sehingga siswa siswi saat melakukan pembelajaran atau belajar mengaji itu masih menggunakan satu iqra' untuk dua atau tiga orang, tetapi akan di tambah lagi jumlah iqra' di sekolah ini, dan al-qur'an juga akan di sediakan untuk mempermudah belajar para peserta didik untuk mengenal huruf hijayyah dan belajar membaca al-Qur'an (Wawancara, 12 Januari 2020).

Sejauh ini tentu ada peningkatan dari pemahaman para peserta didik tentang mengenal huruf hijaiyyah dan membaca al-Qur'an. Saat para peserta didik yang baru

saja memasuki lingkungan sekolah itu masih ada di antara mereka yang belum bisa mengaji. Strategi yang dilakukan guru antara lain membagi waktu pelajaran berkelompok kelas. Kelas I sampai kelas III itu dibagi waktunya satu sampai dua jam selama seminggu, sedangkan kelas IV sampai dengan kelas V dilakukannya setiap sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dilanjutkan. Khusus untuk kelas lima ini, para peserta didik harus lebih giat untuk mengenal huruf hijaiyyah dan belajar mengaji, karena di kelas enam peserta didik lebih fokus kepada pembelajaran atau ujian semester yang akan dilakukan nantinya. Mengapa kelas lima para siswa harus bisa memahami atau mengenal huruf hijayyah dan belajar mengaji, karena ketika sudah selesai sekolah di SDN 14 sudah bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan harapan dan tujuan dari sekolah tersebut.

Paparan data pra-penelitian tadi memberikan gambaran bahwa, pembelajaran al-Quran secara spesifik tidak termuat dalam materi pembelajaran PAI, namun guru berusaha melakukan terobosan dengan mengambil jam awal pembelajaran dengan tidak mengganggu materi yang lain. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang peran guru dalam melakukan pembinaan kepada anak dalam membaca al-Qur'an siswa kelas V SD 14 Lebong dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi siswa maupun bagi sekolah.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini disebabkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini bersifat deskriptif, namun penelitian ini membutuhkan data kualitatif maupun kuantitatif (Alwasilah, 2011; Setiawan, 2018). Menurut Moleong, kedua data tersebut (kualitatif dan kuantitatif) dapat digunakan apabila desainnya adalah memanfaatkan satu paradigma sedangkan paradigma lainnya hanya sebagai pelengkap saja (Moleong, 2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan dari penelitian ini tidak mencari korelasi maupun perbandingan antara kegiatan satu dengan yang lain atau antara konsep satu dengan yang lain, melainkan hanya bertujuan menemukan gambaran tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN 14 Lebong dalam membaca al-Qur'an. Sesuai dengan arah tujuan penelitian ini, maka

subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, dan peserta didik SDN 14 Lebong (peserta didik hanya sebagai subyek penelitian). Selain itu data didapat melalui dokumen yang ada SDN 14 Lebong. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan observasi (Roulston, 2014; Yusuf, 2016). Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data untuk disajikan dalam hasil penelitian dan analisis dalam pembahasan selanjutnya diperoleh simpulan sebagai jawaban permasalahan tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN 14 Lebong dalam membaca al-Qur'an (Hashimov, 2015; Miles et al., 1994).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap penelitian, peneliti melakukan penelitian secara *daring* atau melalui online. Peneliti menggunakan aplikasi WhatsApp untuk mewawancarai Kepala Sekolah bapak Aidil, S.Pd. meminta izin untuk mengetahui pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas V dalam membaca Al-Qur'an melalui wawancara secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp agar dapat memperoleh informasi langsung dalam bentuk wawancara terstruktur berkaitan dengan kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an. Observasi dilakukan secara daring pada hari Selasa tanggal 5 Mei 2020.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI SDN 14 Lebong. Untuk itu informan tentang kondisi kompetensi siswa dapat diperoleh melalui aplikasi WhatsApp dengan guru PAI. Ketika ditanya tentang "apakah mayoritas siswa kelas V SDN 14 Lebong telah lancar membaca Al-Qur'an? Menurut guru PAI bapak Candi, S.Pd., "memang diakui siswa kelas V di SDN 14 Lebong awalnya masih banyak yang belum lancar membaca Al-Qur'an, namun kami selalu berusaha semaksimal mungkin agar mereka dapat lancar membaca Al-Qur'an minimal kemampuan mereka merata. Wawancara, 5 Mei 2020).

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah memang ada kiat-kiat yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini oleh guru PAI agar siswa kelas V SDN 14 Lebong dapat memiliki kompetensi yang sama antara mereka dalam membaca Al-Qur'an. Wawancara daring dengan bapak Aidil S. Pd selaku Kepala Sekolah SDN 14 Lebong pada hari Selasa 5 Mei 2020 Beberapa informasi yang diperoleh dari informasi di atas, gambaran kompetensi dalam membaca siswa kelas V SDN 14 Lebong belum merata, namun hal ini

menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah untuk meningkatkan kompetensi tersebut agar setiap siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Wawancara, 7 Mei 2020).

Lebih lanjut bapak Candri mengatakan bahwa "kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran PAI selanjutnya, karena banyak materi PAI berbahasa Arab yang membutuhkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menurutnya salah satu kendala dalam memberikan materi PAI adalah ketidakmampuan siswa dalam membaca huruf hijaiyah. Wawancara, 7 Mei 2020). Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang berapa jumlah siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an? Menurut keterangan dari guru PAI bahwa jumlah yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau masih belajar iqra' kurang dari 20% dari jumlah siswa kelas V.

Infomasi ini mendorong peneliti untuk lebih lanjut melihat langsung kemampuan siswa kelas V dalam membaca Al-Qur'an ssebelum masa pandemic Covid 19. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui lebih jelas tentang gambaran kompetensi siswa tersebut dalam membaca Al-Qur'an dan juga untuk mengetahui hasil usaha yang dilakukan guru dalam semester ini. Peneliti meminta izin kepada guru agama untuk melakukan tes membaca Al-Qur'an melalui aplikasi WhatsApp dari lima siswa yang berkenan. Berdasarkan beberapa hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa, bahwasanya kemampuan siswa SDN 14 Lebong dalam memmbaca Al-Qur'an sudah mulai membaik, hal ini tidak terlepas dari peran guru PAI dalam memberikan pelajaran dan bimbingannya terhadap siswa.

Menurut bapak Candra pada awal semester memang diakui terdapat beberapa siswa sulit mengikuti pembelajaran terutama dalam Al-Qur'an, hal ini bisa teratasi dengan cara tekun dan harus bersabar. Guru PAI juga menambahkan bahwa pentingnya menjalin komunikasi kepada orang tua siswa agar memberikan pembelajaran tambahan terutama pada pembacaan Al-Qur'an di rumah atau di TPA (Tempat Pengajian Al-Qur'an) terdekat sehingga bisa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menjadi meningkat (Wawancara daring, 8 Mei 2020).

Dalam proses pembelajaran pasti ada kendala yang dihadapi oleh siswa, termasuk pembelajaran PAI. Kami merasakan adanya kendala yang dihadapi oleh siswa

bukan pada membaca Al-Qur'an saja tapi dalam penghafalan pada pembelajaran PAI merupakan kendala yang mendasar. Hal ini bisa diatasi oleh pihak sekolah dengan memberikan jam tambahan pada materi PAI sehingga bisa menambah kelancaran dalam pembacaan Al-Qur'an maupun hal yang menyangkut dengan pembelajaran PAI (Wawancara lanjutan, 10 Mei 2020).

Terkait dengan jam tambahan kepala sekolah menjelaskan bahwa, "Sebetulnya keinginan untuk menambahkan jam tambahan pada siswa itu ada, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya belajar membaca Al-Qur'an ketika hendak memulai pembelajaran. Namun sebagai seorang guru kita juga harus memperhatikan kondisi psikologis siswa dan juga tingkat perekonomian karena tidak semua orang tua siswa mampu memberikan dana tambahan untuk guru yang memberikan jam tambahan di sekolah. Semampunya kami dari pihak sekolah untuk melakukan kerja sama yang baik terhadap orang tua siswa sehingga bisa memperhatikan anaknya atau memantau kemampuan anaknya untuk belajar Al-Qur'an di rumah. (Wawancara lanjutan, 11 Mei 2020).

Tentu dapat dimaklumi kendala yang dihadapi oleh siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dalam pembelajaran PAI karena akan ditemui materi yang terdapat huruf hijayyah yang di mana hal ini membuat siswa kesulitan membacanya. Meskipun tidak terlalu panjang ayat yang ditemukan pada materi pembelajaran PAI tetapi ayat Al-Qur'an. Selain itu sekolah umum pelajaran PAI lebih sedikit dari pelajaran-pelajaran yang lain. Bapak Candra menyatakan bahwa "apalagi pembelajaran PAI tidak diikuti sertakan dalam ujian nasional, sehingga minat siswa terhadap pelajaran PAI tidak sama dengan pelajaran yang lain, di sinilah peran orang tua murid sangat penting mengarahkan anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an baik di rumah maupun di TPA (Tempat Pengajian Al-Qur'an) terdekat. Hal ini juga dapat membantu guru ketika ada materi yang berkenaan dengan huruf hijayyah atau terdapat ayat Al-Qur'an mereka tidak mengalami kesulitan". (Wawancara lanjutan, 17 Mei 2020).

Beberapa informasi di atas memberi gambaran bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada materi PAI masih dapat diikuti oleh siswa dan proses pembelajaran PAI tidak mengalami banyak kendala. Memang masih terdapat siswa yang belum lancar



membaca Al-Qur'an hal ini karena pihak sekolah mewajibkan siswa tersebut untuk mengikuti jam tambahan serta terus dilakukannya pembacaan Al-Qur'an setiap kali memulai pembelajaran. Dengan diadakannya jam tambahan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pembacaan serta pemahaman bagi peserta didik, bukan hanya belajar membaca Al-Qur'an di sekolah saja tetapi diupayakan siswa dapat lebih serius untuk mempelajari Al-Qur'an baik di rumah atau dengan mengikutsertakan dirinya ke tempat pengajian Al-Qur'an atau guru ngaji desa dengan mendatangkan diri langsung ke rumah guru desa.

Guru PAI juga berharap tertanam pada diri siswa kecintaan terhadap al-Qur'an dan lebih menikmati pembelajaran pembacaan Al-Qur'an tanpa adanya rasa takut salah. Maksudnya semua peserta didik bisa menempatkan posisi nyaman mereka tetapi dengan sungguh-sungguh ingin belajar bukan lagi merasa tertekan dengan pembelajaran Al-Qur'an tetapi seolah rutinitas yang sangat rugi bila ditinggalkan. Guna memperoleh data berkualitas peneliti melakukan wawancara melalui daring dengan bapak Candri selaku guru PAI yang mengatakan bahwa dengan sistem yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar itu dimulai, maka setiap siswa diharuskan untuk belajar mengaji dan memahami atau mengenal huruf hijayyah. Apabila peserta didik tidak bisa menjawab atau belum memahami materi yang diajarkan berupa ayat Al-Qur'an kami dari guru tidak memberikan hukuman atau efek jera kepada siswa, hal ini lakukan untuk menghindari ketidaknyamanan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar. (Wawancara daring, 28 Mei 2020).

Aktivitas pembinaan yang dilakukan guru tersebut di atas, disimpulkan bahwa guru PAI di sini bukan hanya berperan menyampaikan materi juga berperan sebagai guru mengaji peserta didik dengan berupaya melakukan strategi agar supaya pembelajaran PAI dan kegiatan pembacaan Al-Qur'an tidak monoton atau membosankan. Jika metode yang sebelumnya yang diterapkan mulai terlihat membosankan maka harus ada kiat dari guru untuk mencari berinovasi dengan menggunakan metode yang minim biaya tetapi menyenangkan (Warsah et al., 2020; Warsah & Nuzuar, 2018). Dari pihak sekolah juga akan mengadakan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan adanya jam tambahan yang mewajibkan dari pihak sekolah

untuk peserta didik agar mengikuti proses belajar membaca Al-Qur'an, hal ini berfokus pada peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an sedangkan yang sudah lancar membaca hanya kami minta untuk membantu menyimak bacaan dari teman-teman mereka (Fajriani, 2019; Taja et al., 2019).

Bapak kepala sekolah mengungkapkan bahwa "untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an kami mengupayakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti penting membaca Al-Qur'an bagi kita umat Islam. Hal ini penting dilakukan untuk menyadari siswa bahwa pentingnya belajar membaca Al-Quran bukan hanya untuk menuntaskan pembelajaran PAI saja tetapi merupakan keharusan bagi umat Islam. (Wawancara lanjutan, 1 Juni 2020).

Bapak Candri menjelaskan bahwa "menjalin kerjasama kepada orang tua siswa untuk memberikan kontrol pengajaran kepada anak mereka dirumah baik dengan mendatangkan guru ke rumah maupun mengikutsertakan anaknya belajar mengaji di TPA (Tempat Pengajian Al-Qur'an) terdekat, hal lain yang kami berikan agar siswa tidak bosan adalah dengan menggunakan metode supaya lebih menarik minat belajar peserta didik. Media juga perlu dilakukan dan hal lain sekiranya harus dilakukan agar siswa termotivasi membaca Al-Qur'an. (Wawancara daring, 5 Juni 2020).

Dengan demikian penambahan jam pelajaran dalam membaca Al-Qur'an ini sangat berpengaruh besar mengingat tujuan utamanya adalah untuk melancarkan membaca Al-Qur'an pada siswa di SDN 14 Lebong. Dengan cara siswa yang telah lancar membaca Al-Qur'an diminta untuk menyimak teman-temannya yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Kreatifitas guru juga berperan sangat penting dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an (Joni et al., 2020). Jika guru monoton akan membuat siswa mudah bosan dan tidak termotivasi dalam dirinya (Emda, 2018).

Melanjutkan penjelasan bapak Candri bahwa "metode yang kami gunakan tentu metode yang sederhana yang biasa dilakukan dalam pembacaan Al-Qur'an bagi pemula. Dalam rangka meningkatkan pembacaan Al-Qur'an kami juga menggunakan Iqra' dan bagi yang sudah lancar membaca Al-Qur'an kami minta untuk menyimak dan meminta untuk mengulang bacaannya secara bersama-sama. Metode ini cukup efektif untuk

meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an pada siswa. selain itu, kami juga berupaya mencari informasi melalui buku tentang kisah apa yang terkandung dalam ayat-ayat pembelajaran hal inilah yang membuat siswa antusias untuk mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'an (Wawancara tanggal, 6 Juni 2020).

Untuk meningkatkan motivasi siswa kami sesekali menggunakan media audio visual dalam mengajarkan anak gemar membaca Al-Qur'an. Media visual kami peroleh dari internet terutama film-film yang memuat kisah yang menyangkut materi yang akan disampaikan. Penggunaan media ini sangat berpengaruh dan cukup efektif apalagi tentang film-film yang mengjkrkan tentang pengenalan huruf hijayyah. Lebih lanjut bapak Candri menyampaikan bahwa terkadang kami juga menyaiapkan media berupa gambar yang didapatkan dari toko maupun yang kami buat sendiri. Kadang juga kami menggunakan audio dengan memperdengarkan cara pembacaan huruf hijayyah yang baik yang diakses melalui internet, yang penting dapat kita lihat bahwa media tersebut dapat menjadi penunjang dalam rangka meingkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an" (Wawancara daring, 6 Juni 2020).

Penjelasan guru PAI dapat disimpulkan bahwa, kiat-kiat yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut: Mewajibkan siswa untuk mengulang membaca Al-Qur'an dirumah atau TPA terdekat; Mewajibkan siswa mengikuti jam tambahan membaca Al-Qur'an; Melakukan pembelajaran PAIdimulai dengan pembacaan Al-Qur'an terlebih dahulu; Penggunaan metode dan media pembelajaran yang dirasa cukup efektif untuk meningkatkan cara membaca Al-Qur;an yang baik dan benar; Pemberian motivasi kepada siswa setiap sebelum dimulainya pembelajaran Al-Qur'an dan menjelaskan pentingnya mempelajari dan membaca Al-Qur'an sebagai umat Islam; dan Pemberian tugas kepada peserta didik untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an kemudian dievaluasi pada saat pembelajaran agama berlangsung.

Tentunya pasti ada hambatan yang dilalui guru PAI terutama meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi setiap siswa. Menurut tanggapan bapak Candri "terdapat beberapa kendala yang kami alami dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an diantaranya media yang kami gunakan terbatas dalam

pembelajaran Al-Qur'an, minat dari siswa yang tidak merata atau masih rendah untuk belajar membaca Al-Qur'an hal ini bisa dilihat ketika kita meminta untuk membawa Al-Qur'an masih sering tidak membawa. Ketidakseriusan peserta didik masih dapat kita lihat ketika teman yang lain membaca Al-Qur'an yang lainnya menertawakan dan ada lagi yang tidak menyimk padahal juga di posisi tidak lancar membaca Iqra' atau Al-Qur'an. Juga bisa kami lihat dari kemampuan siswa yang tidak merata atau lambat menangkap pembelajaran" (Wawancara, 6 Juni 2020).

Berkenaan dengan dukungan dari pihak sekolah dalam pembinaan Al-Qur'an bagi menambahkan jam pelajaran, ini merupakan bentuk dukungan dari pihak sekolah cukup baik. Hal ini disampaikan oleh kepala Sekolah bapak Aidil, S.Pd. yang mengatakan bahwa "masyarakat Lebong ini merupakan masyarakat yang religius, tidak heran anak-anak sebagian besar telah mampu membaca Al-Qur'an. Memang diakui masih terdapat beberapa siswa yang belum begitu baik dalam membaca Al-Qur'an hal ini seolah memberi kami dorongan untuk memberikan dukungan penuh kepada guru PAI untuk membimbing dan membina anak-anak agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan keterbatasan media yang sekolah miliki tidak membuat guru PAI berputus asa. Bahkan dukungan tersebut kami musyawarahkan dengan komite sekolah untuk berperan serta memberi himbauan kepada segenap wali murid guna untuk membantu guru untuk mengajarkn anak mereka belajar membaca Al-Qur'an" (Wawancara daring 7 Juni 2020).

Bapak Candri juga mengatakan bahwa pihak sekolah telah berupaya melakukan komunikasi kepada seriap wali murid dengan cara pribadi maupun ketika di adakannya rapat dengan komite sekolah. Adakalanya kami juga menghubungi wali murid dengan menanyakan perkembangan anaknya dalam membaca Al-Qur'an dan sesekali kami melakukan observasi ke lapangan untuk mengetahui iapakah betul anak-anak atau peserta didik kami belajar mengaji diluar jam sekolah khususnya mata pelajaran PAI" (Wawancara daring 6 Juni 2020).

Beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an begitu penting bagi peserta didik meskipun pembelajaran tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala, namun

dukungan pihak sekolah dan menjalin kerjasama yang baik antar wali murid dan pihak sekolah maka berbagai kendala seolah tidak begitu berarti, termasuk media yang sederhana tidak menjadi penghalang yang berarti dari peran guru PAI di SDN 14 Lebong dalam meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam membaca Al-Qur'an.

#### **IV. KESIMPULAN**

Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sudah cukup baik, walaupun masih di temukan beberapa peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an dengan baik. Beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an merupakan adanya kendala dari dalam diri siswa yang masih bermalasan dalam mempelajari Al-Qur'an serta dari daya tangkap anak yang bervariasi serta orang tua yang masih sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga membuat perhatian terhadap anak-anak mereka berkurang.

Adanya peran yang telah dilakukan oleh guru PAI sangat membantu para peserta didik dalam belajar membaca al-Qur'an. Guru PAI telah berhasil membantu peserta didik dari yang belum paham atau bahkan tidak mengetahui huruf hijayyah menjadi paham dan mulai mengenal huruf hijayyah. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kreativitas dari guru PAI yang berupaya agar tingkat kemampuan peserta didiknya dalam membaca Al-Qur'an meningkat seperti belajar dengan diselingi dengan berbagai metode serta media yang menarik perhatian siswa serta diadakannya penambahan jam ajar untuk para peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, C. (2011). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Rancangan dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka.*
- Amaliyah, A. (2020). Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(1), 54–63.
- Andriyani, I. N. (2016). Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Journal Al-Manar*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.16>
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam).

*JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4193>

- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33–42.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fajriani, D. (2019). Implementasi Metode UMMI untuk Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Quran Siswa di SMPIT Anni'mah Margahayu. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 179–187.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23–25.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. *Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp.* Taylor & Francis.
- Joni, R., Rahman, A., & Yanuarti, E. (2020). Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'a Warga Desa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), 59–74.
- Juliansyah, J. (2017). Kritik Filosofis Atas Tujuan, Visi, dan Misi Mempertanyakan Mutu Pendidikan Nasional. *Jurnal Lentera Bisnis*, 1(1), 65–77.
- Khasanah, W., Umarella, S., & Lating, A. D. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waepo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 57–73. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.884>
- Madja, I. K. (2019). Pemoralitasan Sebagai Pola Dasar Pengembangan Kebijakan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 6(1), 54–63.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (1994). Qualitative analysis: An expanded sourcebook. *Thousand Oaks, CA: Sage*.

- Moleong, L. J. (2010). *Methodology of Qualitative Research*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhsin, A. (2019). Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca tulis al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *AL MURABBI*, 4(2), 177–200.
- Nuryani, M. (2019). Kepribadian dan Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Siswa. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(1), 93–107.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Roulston, K. (2014). Analysing interviews. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 297–312.
- Sari, D. P. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- SYAHBUDIN, R. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 14(2), 220–237.
- Taja, N., Inten, D. N., & Hakim, A. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Quran bagi Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 68–81.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.
- Warsah, I., Angdreani, V., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3207>
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.
- Yanti, N., & Nursyamsi, N. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. *AL MAU'izhah*, 10(1).

*Sari, Mahfuz, Wanto*

Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.